

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1076>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1608-1619

Research Article

Implementasi Open Learning Course Bagi Dunia Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong)

M. Sukron Mahmud Fauzi¹, Muhammad Wildan Shohib², Muh. Nur Rochim Maksum³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 0100220053@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta; mws543@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta; mnr127@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 02, 2024
Accepted : July 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: M. Sukron Mahmud Fauzi, Muhammad Wildan Shohib and Muh. Nur Rochim Maksum (2024) "Implementation of the Open Learning Course for the Islamic Boarding School World (Case Study on Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1608–1619. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1076.

Implementation of the Open Learning Course for the Islamic Boarding School World (Case Study on Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong)

Abstract. This research is based on the development of Information and Communication Technology (ICT), which continues to grow rapidly and unstoppably, so it has a big influence on the spread of Islamic religious knowledge. The open learning course is a system that will be developed for the current era. However, Islamic educational institutions, including Islamic boarding schools, still maintain the

classical world of learning? The purpose of this article is to assess the perceptions of managers of Islamic educational institutions, especially at Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong, regarding online-based open learning courses. The method used is qualitative with observation and distributing questionnaires to collect data. The results show that the majority of administrators at Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong prefer to maintain traditional learning models rather than trying to adopt open learning courses, due to a lack of references and understanding regarding open learning courses. Therefore, socialization efforts are needed regarding open learning courses and the importance of spreading Islamic religious knowledge that is brsanad and mutawatir (continued) in the current context.

Keywords: Ma'had Islami, open learning course, Islamic educational institution

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terus berkembang pesat dan tak terbendung, sehingga sangat berpengaruh pada penyebaran ilmu agama islam. open learning course merupakan system yang akan dikembangkan untuk masa saat ini, meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, apakah masih mempertahankan dunia pembelajaran yang masih klasik?. Tujuan artikel ini adalah untuk menilai persepsi pengelola lembaga pendidikan Islam, terutama di Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong, terkait open learning course berbasis daring. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus di Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong, lebih memilih mempertahankan model pembelajaran tradisional daripada mencoba mengadopsi kursus pembelajaran terbuka, disebabkan oleh kurangnya referensi dan pemahaman terkait open learning course. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi tentang pembelajaran open learning course dan pentingnya penyebaran ilmu agama islam yang brsanad dan mutawatir (bersambung) dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Ma'had Islami, Open learning course, lembaga pendidikan Islam

PENDAHULUAN

The open learning course adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siapa pun untuk belajar tanpa batasan ruang, waktu, status, atau golongan. COL sejatinya merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan yang muncul berkat kemajuan teknologi. Saat ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Dalam mengikuti perkembangan TIK, Rusman, Kurniawan, & Riyana¹ menekankan bahwa tuntutan global mewajibkan dunia pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran. Evolusi dan integrasi TIK dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan.¹ Perkembangan yang sangat cepat ini mendorong kita bergantung pada produk-produk teknologi karena kemudahan yang mereka tawarkan. Hal ini menuntut dunia pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut untuk menjaga relevansi dalam proses pembelajaran.

¹ Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

Ilmu agama yang autentik dapat terkikis dan digantikan oleh ajaran-ajaran Islam yang bersifat radikal, liberal, atau tidak sesuai dengan norma sejati. Kemudahan akses informasi melalui media online mempermudah setiap orang untuk belajar dari situs-situs Islam di luar negeri². Munculnya aliran Islam garis keras yang cenderung terlibat dalam tindakan bom bunuh diri, penyebaran ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu, atau adanya standar ganda yang merugikan Islam diduga disebabkan oleh penyebaran ajaran terstruktur melalui jaringan internet³. Lembaga pendidikan Islam seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan pencerahan dan klarifikasi terkait citra buruk yang dibangun oleh media terhadap Islam, dengan cara menyebarkan kebaikan melalui media yang sama⁴.

Menyebarkan ilmu-ilmu Islam yang mengajarkan perdamaian, kerukunan, dan toleransi tidak boleh hanya terbatas pada dakwah lisan, ruang kelas, atau proses mulut ke mulut⁵. Elemen-elemen pendukung pendidikan Islam, seperti guru, seringkali belum memanfaatkan internet, teknologi, dan media dalam proses pembelajaran di kelas⁶. Selain itu, materi-materi pembelajaran tentang ilmu-ilmu keislaman mereka seringkali hanya tersimpan rapi dalam folder-folder laptop dan rak-rak meja kantor⁷. Lemahnya penguasaan terhadap produk TIK menjadi kendala tersendiri bagi setiap pengajar.

PEMBAHASAN

Keterbatasan sarana-prasarana dan media menjadikan guru tidak mempunyai pilihan untuk melakukan proses pembelajaran selain di dalam kelas.⁸ Hingga saat ini, pemanfaatan efektif Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sektor pendidikan masih kurang, seperti yang disorot oleh penelitian yang dilakukan oleh Chaidar Husain⁹. Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma saat ini dalam

² Muhammad Arif Wicagsono, Barakat Muhammad Ahmad Muhammad Hamad Al-Nil, and Muthoifin, "Strategies for Improving Teacher Pedagogic Competence Industrial Revolution Era 4.0," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 23, 2023): 15-25, <https://doi.org/10.23917/mier.viii.2816>.

³ Dito Anurogo et al., "The Art of Healthy Neurophilocommunication," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 2 (October 4, 2023): 63-82, <https://doi.org/10.23917/mier.vii.2893>.

⁴ Tobroni Tobroni et al., "Spirituality as a Paradigm of Peace Education," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 23, 2023): 26-35, <https://doi.org/10.23917/mier.viii.2813>.

⁵ Dede Rizal Munir et al., "Singing Methods to Improve College Students' Arabic Vocabulary," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 26, 2023): 52-62, <https://doi.org/10.23917/mier.viii.2677>.

⁶ Dito Anurogo et al., "Digital Literacy 5.0 to Enhance Multicultural Education," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 2 (December 8, 2023): 109-79, <https://doi.org/10.23917/mier.vii.3414>.

⁷ Erham Budi Wiranto et al., "The Baseline of Multicultural Education: An Examination from Islamic and Buddhist Standpoints," *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 2 (December 8, 2023): 96-108, <https://doi.org/10.23917/mier.vii.2895>.

⁸ Ismail Suardi Wekke dan Sanusi Hamid, "Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 83 (2013): 585.

⁹ Zarul Arifin, Maisyarah Rahmi Hasan, and Abdurrahman Raden Aji Haqqi, "Qat'I and Zanni Debate From the Perspective of Qur'anic Studies," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2022): 63-67, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1248>.

penggunaan TIK dalam pendidikan terbatas pada penggunaan media presentasi.¹⁰ Sebenarnya, terdapat potensi besar untuk membentuk lembaga pendidikan Islam berbasis teknologi dan mengadopsi pembelajaran terbuka. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah Muslim, hal ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada kemajuan pendidikan di institusi Islam dan penyebaran ajaran Islam yang otentik melalui teknologi¹¹. Tujuannya adalah menentang ajaran-ajaran yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Lembaga pendidikan Islam di Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong, Madura, Jatim, Indonesia, tetap konsisten dalam mempertahankan metode tradisional dalam pembelajarannya.¹² Pendekatan ini tetap bersifat klasikal, mengikuti jadwal tertentu dalam lingkungan sekolah atau pesantren. Pendekatan ini membatasi interaksi antara pendidik dan siswa, karena partisipasi dalam proses pembelajaran di pesantren atau madrasah diniyah terbatas pada kelompok tertentu, terutama santri yang tinggal di pesantren¹³. Akibatnya, penyebaran ilmu keislaman sangat terbatas. Muslim di luar lembaga pendidikan ini tidak dapat terlibat langsung dalam studi ilmu keislaman di dalamnya¹⁴. Meskipun sebagian besar penduduk Indonesia adalah Muslim, tidak semua orang memilih lembaga pendidikan Islam formal atau nonformal sebagai tempat utama untuk mempelajari ilmu keagamaan¹⁵. Situasi ini memengaruhi penyebaran ilmu keislaman yang otentik sesuai dengan kearifan lokal¹⁶. Penyebaran luas ilmu keagamaan melalui teknologi sejalan dengan tujuan utama menyebarkan agama kepada siapa saja yang tertarik.

Selain itu, dalam penelitiannya, Rosyid menitikberatkan pada sejarah bahwa pesantren dan diniyah adalah penyedia dasar ilmu Islam yang paling fundamental.¹⁷ Dari beberapa penelitian tersebut, diharapkan dapat dikembangkan suatu model

¹⁰ Chaidar Husain, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014), h. 191.

¹¹ Abdurrahman Abulmajd, "WHAT IS THE MODEL OF MUSLIM RELATIONS WITH THE KAABA FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (December 16, 2023): 107-45, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3583>.

¹² Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam disini adalah; UIN, IAIN, STAIN, Pesantren, Madrasah Diniyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah.

¹³ Muhammad Yunus Anis et al., "The Translation of Arabic Speech Act in Syarah Al-Hikam the Works of Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi: Analysis of Spiritual Counselling Based on Pragmatic Equivalence," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 21, no. 62 (2022): 70-83.

¹⁴ Yahya Fathur Rozy, Anass Benichou, and Nagoor Gafoordeen, "THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (October 7, 2023): 369-81, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.

¹⁵ Muhmmad Ghifari Makarim, Hikmawati Rahayu, and Mulia Mardi, "ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (September 27, 2023): 331-46, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>.

¹⁶ Ali Albashir Mohammed Alhaj, "Exploring Syntactic and Cultural Problems Faced By Translators in Translating the Quranic Arabic Hope Word لَمْأَلًا in Surahs Al-Hijr and Al-Kahf Into English," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023): 116-33, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1679>.

¹⁷ Moh Rosyid, "Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak Era Pra-Kolonial Dengan Diberlakukannya Perda Kabupaten Kudus Tentang Madin Takmiliyah," *Elementary* 3, no. 1, (2015), h. 59.

pembelajaran berbasis teknologi yang dapat memfasilitasi individu di luar pesantren atau madrasah diniyah untuk belajar ilmu Islam yang bersifat murni dan otentik melalui media online seperti situs web, media sosial, atau video multimedia interaktif¹⁸. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana data diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi respons lembaga pendidikan Islam di Ma'had Camplong, terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (internet dan media sosial) dalam proses pembelajaran. Artikel ini ingin mengetahui bagaimana pandangan para pengelola terkait penggunaan TIK di pesantren, madrasah diniyah, aliyah, tsanawiyah, atau lembaga pendidikan Islam lainnya untuk menyebarkan materi-materi pembelajaran melalui bantuan teknologi. Dengan demikian, materi yang diajarkan di pesantren dapat diakses oleh setiap Muslim di berbagai lokasi. Harapannya, hasil penelitian ini dapat mendorong seluruh komponen lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi pembelajaran terbuka dengan dukungan internet guna memajukan lembaga dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam yang autentik di masa depan. Oleh karena itu, penggunaan media internet dalam penyebaran ilmu diharapkan dapat memudahkan orang lain untuk mengakses dan mempelajari materi-materi di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tiga institusi utama, yaitu (1) pengajian Quran, (2) belajar di pondok pesantren, dan sekolah di madrasah¹⁹. Dari ketiganya, hanya madrasah yang menerapkan model pendidikan modern dengan menggunakan tingkatan kelas, buku teks, dan instruktur yang digaji untuk memberikan pembelajaran keagamaan yang disatukan dengan pelajaran umum²⁰.

Jika dilihat ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut, hanya madrasah yang memiliki keterlibatan yang signifikan dengan teknologi. Madrasah sudah mengakses internet dan bersifat terbuka terhadap perkembangan teknologi²¹. Ketika pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ditingkatkan, akan memberikan dampak positif dalam sektor pendidikan²². Produk-produk TIK memberikan banyak manfaat, seperti yang disoroti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hismanoglu yang mencatat bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat

¹⁸ Ridho Adiansyah and Nurul Faedah binti Yahya, "KHAMR IN THE QUR'AN (THEMATIC STUDY OF TAFSIR IBN JARIR AL-TABARI)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (November 30, 2022): 1-17, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1208>.

¹⁹ Robert W Hefner, "Islamic School, Social Movements, And Democracy in Indonesia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert W Hefner, (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009), h. 59.

²⁰ Robert W Hefner, "Islamic School, Social Movements ...,h. 59

²¹ Andri Nirwana AN et al., "Exploration of Wasatiyah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia," *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 12 (December 7, 2023): e2148, <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.2148>.

²² Abd. Wahid et al., "UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (August 4, 2023): 263-82, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>.

membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam²³. Pengalaman pembelajaran yang melibatkan TIK dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan baru yang berharga bagi siswa.

Kaur, Shri, dan Mital, dalam penelitian mereka tentang pemanfaatan media sosial sebagai manifestasi modernitas, mengemukakan bahwa media sosial menyajikan suatu platform yang lebih fleksibel, efektif, dan menyenangkan untuk proses pembelajaran.²⁴ Jika model pembelajaran berbasis media sosial ini dapat diadopsi oleh semua institusi pendidikan Islam, hal ini akan memberikan akses kepada setiap individu untuk belajar ilmu-ilmu agama secara langsung, tanpa perlu bergantung pada lembaga-lembaga Islam tradisional seperti pesantren. Berkat sifat terbuka dan konektivitas media sosial yang dapat menghubungkan jutaan orang, maka konsep pembelajaran terbuka akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Membahas tentang open learning course, tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan teknologi di dalamnya. Teknologi memainkan peran penting dalam mempercepat skenario pembelajaran yang lebih independen, mandiri, dan menarik untuk diikuti.²⁵

Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Ma'had Al-Ittihad Islami Camplong

Seperti yang kita tahu ma'had Camplong ini merupakan basis dari penyebaran ilmu islam klasik, penyebaran islam yang cukup pesat membuat peneliti ingin melakukan observasi terhadap Ma'had ini, Mengapa observasi dan wawancara dilakukan di MA'had Islam Camplong ini? Pertama, karena banyak pengajar di pesantren juga menjadi pengajar di lembaga formal seperti MI, MTs, atau MA. Kedua, pesantren berperan sebagai sumber ilmu dan pusat pengembangan untuk lembaga pendidikan Islam formal, menghasilkan santri yang berpotensi menjadi pengajar di institusi pendidikan Islam lainnya. Ketiga, pesantren sering kali diidentifikasi dengan tradisionalisme, dan tidak semua pesantren mengadopsi konsep modern. Keempat, pesantren menjadi tempat di mana ilmu-ilmu agama yang otentik diajarkan. Kelima, pesantren memiliki otonomi dalam tata kelola, aturan, dan sistem pembelajaran yang tidak terpengaruh oleh pihak eksternal²⁶. Tantangan utama di era keterbukaan informasi saat ini adalah bagaimana peran pesantren dapat mendukung keterbukaan

²³ Abdullah Muhammad Yahya, Moh Abdul Kholiq Hasan, and Andri Nirwana AN, "Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company According to Labour Laws No 13 of 2003 and Maqasid," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 1 (May 30, 2022): 115-32, <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6382>.

²⁴ Irameet Kaur, Charu Shri, dan K. M. Mital, "A Flexible Approach Towards Effective Teaching: Use of Social Media by Teachers," *Global Journal of Flexible Systems Management* 16, no. 4 (2015), h. 401.

²⁵ Ulf-Daniel Ehlers, *Open Learning Cultures* (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013), h. 1.

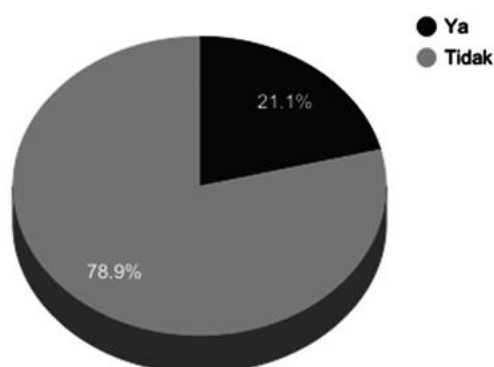
²⁶ Marthoenis Marthoenis, Andri Nirwana, and Liza Fathiariani, "Prevalence and Determinants of Posttraumatic Stress in Adolescents Following an Earthquake," *Indian Journal of Psychiatry* 61, no. 5 (2019): 526, https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_35_19.

informasi, yang menjadi fokus penting untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam dan penyebaran ajaran agama secara global.

Hasil Observasi dan penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sejumlah Mata Pelajaran sudah mengambil langkah untuk mengadopsi produk-produk teknologi informasi dan komunikasi, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Sekitar 21,1%, atau sekitar 16 para guru dan Civitas dalam MA'had, telah mulai menggunakan Program-program tersebut. Sebanyak 78,9% atau sekitar 60 Guru dari jumlah tersebut tidak memiliki akses ke jaringan internet (lihat Gambar 1). Guru yang belum terhubung ke internet merasa belum membutuhkan perangkat tersebut, karena mereka masih mempertahankan model pembelajaran tradisional yang dianggap relevan dengan kebutuhan saat ini. Beberapa Guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengakses internet menggunakan perangkat yang dimiliki oleh santri tersebut. Sekitar 46,1% atau sekitar 35 Guru dan Pengurus memberikan izin kepada santri untuk mengakses internet, sementara 53,9% atau sekitar 41 pesantren melarang santri mereka mengakses internet.

Gambar 1. Beberapa Guru yang mempunyai Akses ke internet

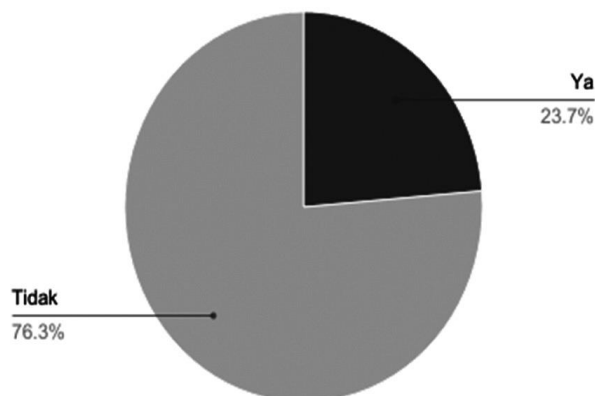
Apakah sudah terdapat jaringan internet?



Pengelola pesantren menunjukkan keterbukaan terhadap konsep open learning, meskipun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan pengelola pesantren yang tidak berminat mengadopsinya. Sebanyak 23,7% atau sekitar 18 Guru pesantren menyatakan keinginan untuk mencoba menerapkan open learning di lingkungan mereka. Sementara itu, sebanyak 76,3% atau sekitar 58 pengelola pesantren menyatakan bahwa mereka tidak akan mencoba hal-hal di luar tradisi pesantren yang telah mereka terapkan selama ini (lihat Gambar 2).

Gambar 2: Persepsi Guru untuk menerapkan open learning

Count of Apakah Anda mempunyai keinginan untuk mencoba open learning?



Persepsi Para Guru terhadap pengenalan konsep open learning dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pandangan. Pertama, terdapat pengelola yang memiliki keinginan untuk mengembangkan pembelajaran terbuka. Mereka melihat bahwa pembelajaran terbuka memiliki manfaat yang besar dan dapat meningkatkan minat belajar santri. Pembelajaran terbuka dianggap bermanfaat karena memungkinkan santri untuk memperluas pengetahuan mereka di luar kurikulum pesantren, sehingga kemampuan mereka menjadi seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Internet dianggap sebagai hasil kemajuan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran santri, baik di pesantren maupun di lembaga formal lainnya. Pengembangan pembelajaran terbuka dengan menggunakan internet diharapkan dapat mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap santri, seperti stigma bahwa mereka kurang mahir dalam teknologi, ketinggalan zaman, dan tidak modern. Sebuah pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Irsyad di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, telah menciptakan inovasi dalam pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet. Mereka menggunakan fasilitas teleconference dengan Skype dalam pengajaran atau kajian, terutama karena salah satu ustadz mereka berada di luar negeri. Selain itu, pesantren ini juga menggunakan media video yang disesuaikan dengan tema kajian. Santri diberikan kebebasan untuk menggunakan laptop dan fasilitas internet, terutama karena mayoritas santri adalah mahasiswa yang memiliki banyak tugas kuliah dan memerlukan referensi yang luas.

Kedua, bagi sebagian besar pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran dan penyebaran informasi secara tradisional, mereka menganggap bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan terkait pembelajaran berbasis daring atau open learning menjadi kendala utama dalam pengembangan pembelajaran terbuka. Beberapa pengelola pesantren berpendapat bahwa pembelajaran terbuka dengan menggunakan teknologi daring hanya cocok untuk sekolah modern atau institusi formal. Mereka percaya bahwa pemberian materi selama 24 jam di lingkungan pesantren sudah lebih dari cukup untuk kebutuhan santri. Namun,

pandangan ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran terbuka, karena hanya santri yang tinggal di pesantren yang dapat mengakses materi dari kiai, ustadz, atau pembina pesantren. Hal ini berarti bahwa masyarakat umum yang tidak tinggal di pesantren tidak akan pernah mengetahui ilmu-ilmu yang diajarkan di dalamnya. Oleh karena itu, kampanye dan edukasi kepada pengelola pesantren tentang konsep open learning dan pembelajaran berbasis daring perlu diperkenalkan. Kendala lain yang menjadi alasan pengelola pesantren tidak mengembangkan open learning adalah terbatasnya jumlah santri yang memiliki akses ke perangkat atau pegawai yang dapat digunakan untuk mengakses materi secara online. Selain itu, pesantren juga mengalami kendala terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

Pengembangan open learning di Ma'had al-ittihad Camplong memiliki potensi besar di masa depan, meskipun sebagian besar pengelola pesantren sebelumnya tidak familiar dengan konsep open learning pembelajaran berbantuan internet. Beberapa pengelola pesantren menunjukkan minat untuk mencoba mengembangkan proses belajar dan pembelajaran dengan menggunakan internet dan media sosial sebagai langkah awal menuju open learning. Meskipun ada beberapa guru atau ustad yang enggan mencoba pembelajaran terbuka, konsep open learning seharusnya diadopsi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, untuk memberikan kemerdekaan akses informasi dan pengetahuan tanpa batasan, serta untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama yang murni kepada masyarakat luas.

PENUTUP

Sebagai penutup, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki karakteristik yang unik, independen, dan jarang terintervensi oleh faktor eksternal. Pengelola Ma'had Alittihad Islami Camplong, mayoritas memilih untuk mempertahankan model pembelajaran klasikal daripada mencoba mengadopsi model pembelajaran terbuka (open learning course) yang dianggap kurang efektif karena bersifat independen, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta dianggap menghilangkan keberkahan karena kurangnya pertemuan langsung antara santri dan pengajar. Meskipun demikian, peluang untuk menerapkan open learning course pada lembaga-lembaga pendidikan Islam Wilayah Jawa Timur masih terbuka, terutama melihat sebagian pesantren yang mulai membuka diri terhadap teknologi dan pembelajaran berbasis daring. Meskipun beberapa pesantren sudah memiliki website dan akses internet, pemanfaatannya untuk kebutuhan pembelajaran dan penyebaran ilmu-ilmu agama belum optimal. Peningkatan sarana dan prasarana di lingkungan lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran penerapan pembelajaran terbuka berbasis daring.

DAFTAR PUSTAKA

Butcher, Neil, dan Merridy Wilson-Strydom, "Technology and Open Learning: The Potential of Open Education Resources for K-12 Education." In *International Handbook of Information Technology in Primary and Secondary Education*, 725-745. Boston, MA: Springer US, 2008.

- Caliskan, Hasan, "Open Learning." In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, diedit oleh Norbert M. Seel, 2516–2518. Boston, MA: Springer US, 2012.
- Chisalita, Oana, dan Carmen Cretu, "Opinions and Attitudes of Students Teachers' Toward ICT Use in Education." In *The 8 th International Scientific Conference eLearning and software for Education*, 548–553, 2012.
- Ehlers, Ulf-Daniel, *Open Learning Cultures*. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013.
- Hefner, Robert W, "Islamic School, Social Movements, And Democracy in Indonesia." In *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, diedit oleh Robert W Hefner, 55–105. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009.
- Husain, Chaidar, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2, 2014.
- Kaur, Irameet, Charu Shri, dan K. M. Mital, "A Flexible Approach Towards Effective Teaching: Use of Social Media by Teachers." *Global Journal of Flexible Systems Management* 16, no. 4, 2015.
- Rosyid, Moh, "Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak Era Pra-Kolonial Dengan Diberlakukannya Perda Kabupaten Kudus Tentang Madin Takmilyah." *Elementary* 3, no. 1, 2015.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Wekke, Ismail Suardi, dan Sanusi Hamid, "Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 83, 2013.
- Abulmajd, Abdurrahman. "WHAT IS THE MODEL OF MUSLIM RELATIONS WITH THE KAABA FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (December 16, 2023): 107–45. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3583>.
- Adiansyah, Ridho, and Nurul Faedah binti Yahya. "KHAMR IN THE QUR'AN (THEMATIC STUDY OF TAFSIR IBN JARIR AL-TABARI)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (November 30, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1208>.
- Alhaj, Ali Albashir Mohammed. "Exploring Syntactic and Cultural Problems Faced By Translators in Translating the Quranic Arabic Hope Word L-Amalu لَمَّا in Surahs Al-Hijr and Al-Kahf Into English." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023): 116–33. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1679>.
- AN, Andri Nirwana, Sufian Suri, Sayed Akhyar, Muhammad Amin, Syamsul Hidayat, and Didi Junaedi. "Exploration of Wasatiah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia." *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 12 (December 7, 2023):

- e2148. <https://doi.org/10.55908/sdgs.viii.2148>.
- Anis, Muhammad Yunus, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa, and Mohammad Masrukhi. "The Translation of Arabic Speech Act in Syarah Al-Hikam the Works of Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi: Analysis of Spiritual Counselling Based on Pragmatic Equivalence." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 21, no. 62 (2022): 70–83.
- Anurogo, Dito, Hardin La Ramba, Nabila Diyana Putri, and Ulfah Mahardika Pramono Putri. "Digital Literacy 5.0 to Enhance Multicultural Education." *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 2 (December 8, 2023): 109–79. <https://doi.org/10.23917/mier.vii.2.3414>.
- Anurogo, Dito, Niken Sasadhara Sasmita, Ubed Abdilah Syarif, Nur Rahmah Awaliah, Budhy Munawar Rachman, and Jia Yi Wang Jia Yi Wang (王家儀). "The Art of Healthy Neurophilocommunication." *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 2 (October 4, 2023): 63–82. <https://doi.org/10.23917/mier.vii.2.2893>.
- Arif Wicagsono, Muhammad, Barakat Muhammad Ahmad Muhammad Hamad Al-Nil, and Muthoifin. "Strategies for Improving Teacher Pedagogic Competence Industrial Revolution Era 4.0." *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 23, 2023): 15–25. <https://doi.org/10.23917/mier.vii.1.2816>.
- Arifin, Zarul, Maisyarah Rahmi Hasan, and Abdurrahman Raden Aji Haqqi. "Qat'I and Zanni Debate From the Perspective of Qur'anic Studies." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2022): 63–67. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1248>.
- Makarim, Muhmmad Ghifari, Hikmawati Rahayu, and Mulia Mardi. "ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (September 27, 2023): 331–46. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>.
- Marthoenis, Marthoenis, Andri Nirwana, and Liza Fathiariani. "Prevalence and Determinants of Posttraumatic Stress in Adolescents Following an Earthquake." *Indian Journal of Psychiatry* 61, no. 5 (2019): 526. https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_35_19.
- Rizal Munir, Dede, Maftuhah Maftuhah, Irfan Najmi, Saifuddin Amin, and Muin Bensar. "Singing Methods to Improve College Students' Arabic Vocabulary." *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 26, 2023): 52–62. <https://doi.org/10.23917/mier.viii.1.2677>.
- Rozy, Yahya Fathur, Anass Benichou, and Nagoor Gafoordeen. "THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (October 7, 2023): 369–81. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.
- Tobroni, Tobroni, Eka Firmansyah, Rajindra Rajindra, and Nazar Fadli. "Spirituality as a Paradigm of Peace Education." *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 1 (September 23, 2023): 26–35. <https://doi.org/10.23917/mier.viii.1.2813>.
- Wahid, Abd., Mazlan Ibrahim, Bukhori Abdul Shomad, Andri Nirwana AN, and Damanhuri Damanhuri. "UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS

- CRIME PREVENTION.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (August 4, 2023): 263–82. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17353>.
- Wiranto, Erham Budi, Suranto, Muhammad Maga Sule, and Nagoor Gafoordeen. “The Baseline of Multicultural Education: An Examination from Islamic and Buddhist Standpoints.” *Multicultural Islamic Education Review* 1, no. 2 (December 8, 2023): 96–108. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i2.2895>.
- Yahya, Abdullah Muhammad, Moh Abdul Kholiq Hasan, and Andri Nirwana AN. “Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company According to Labour Laws No 13 of 2033 and Maqasid.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 1 (May 30, 2022): 115–32. <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6382>.